

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia saat ini tengah berada dalam era globalisasi. Globalisasi sebagai fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses kehidupan manusia. Globalisasi merupakan koneksi global ekonomi, sosial, budaya dan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah di seluruh penjuru dunia dan merasuk ke dalam kesadaran kita. Dalam segi ekonomi globalisasi berhubungan dengan meningkatnya ketergantungan ekonomi negara-negara di dunia berkat percepatan pergerakan barang, jasa, teknologi dan modal lintas negara. Globalisasi ekonomi terpusat pada penghapusan peraturan perdagangan internasional seperti tarif pajak, dan beban lain-lain. Globalisasi ekonomi memperluas jangkauan para pengusaha dalam penjualan dan pendistribusian produk serta mempermudah investor dalam menginvestasikan dananya.

Investor adalah orang atau lembaga yang melakukan suatu investasi dalam bentuk penanaman modal sesuai dengan jenis investasi yang dipilihnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Investasi dapat dilakukan melalui berbagai lembaga salah satunya yaitu pasar modal. Martalena dan Maya Malinda (2011:2) pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun

instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi, dengan demikian pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan ekuitas (saham) mempunyai peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Penambahan investor atau *Single Investor Identification* (SID) baru pasar modal Indonesia di 2020 mengalami pertumbuhan 48,82% atau 1.212.930 SID menjadi 3.697.284 SID per 10 Desember 2020. Serta Jumlah investor saham sebanyak 1.592.698 SID atau setara dengan 44,19% dari jumlah investor saham di pasar modal Indonesia.

Instrumen keuangan ekuitas (saham) memiliki dua potensi keuntungan yang pertama yaitu berupa *capital gain* yang diperoleh jika harga jual saham lebih tinggi dari harga beli dan yang kedua yaitu dividen yaitu bentuk *return* yang berasal dari keuntungan perusahaan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Dividen yang dibagikan dihitung dari selisih antara laba bersih dikurangi laba ditahan kemudian dibagi sesuai jumlah saham yang beredar. Menurut Kasmir (2011:167) *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham sedangkan *Dividend Yield* adalah dividen persaham dibagi harga pasar saham. Investor akan memilih perusahaan yang memiliki DPR dan *dividen yield* yang tinggi karena dengan begitu maka perusahaan tersebut dapat memberikan dividen dengan jumlah yang lebih besar, karena mereka menyisihkan sedikit dananya untuk laba ditahan dan membagi sebagian besarnya untuk dividen para pemegang saham. Menurut

Darmawan (2019:4-16) kebijakan dividen adalah kebijakan yang diambil oleh manajemen keuangan untuk menentukan besarnya perbandingan laba yang dibagikan kepada para pemilik saham dalam bentuk dividen tunai, *dividend smoothing* yang dibagikan, dividen saham, pemecahan saham, dan penarikan kembali saham yang beredar. Kebijakan ini bermula dari bagaimana perlakuan manajemen terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan yang pada umumnya sebagian dari *Earning After Tax* (EAT) dibagikan kepada para investor dalam bentuk dividen dan sebagian lagi diinvestasikan kembali ke perusahaan dalam bentuk laba ditahan. Pihak manajemen perusahaan akan menentukan kebijakan dividen terbaik agar investor dapat tetap memberikan dananya dan perusahaan dapat terus bertumbuh dan melakukan aktivitasnya.

Perusahaan dalam melakukan aktivitasnya memerlukan sumber daya yang harus dikelola agar mendapatkan hasil akhir yang mereka inginkan yaitu laba atau keuntungan. Sumber daya yang dikelola ini dapat berupa bahan baku, tenaga kerja, dan aset-aset lainnya. Ikatan Akuntan Indonesia (2011) menjelaskan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Menurut Riyanto (2013:22) struktur aktiva juga disebut struktur aset atau struktur kekayaan adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aktiva lancar dengan aktiva tetap. Aset lancar merupakan uang kas dan aset-aset lain yang dapat direalisasikan dalam bentuk uang kas atau dijual atau dikonsumsi dalam suatu periode akuntansi yang normal. Sebaliknya aset

tetap merupakan aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dulu yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimasukkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa.

Perusahaan yang memiliki aset tetap yang terus bertumbuh memberikan tanda bahwa perusahaan tersebut mengalami perkembangan. Pada sudut pandang investor, pertumbuhan perusahaan merupakan tanda bahwa perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukannya. Hasil penelitian Novita Sari dan Sudjarni pada tahun 2015 menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di BEI hal ini sejalan dengan pernyataan Brigham (2011) bahwa pertumbuhan perusahaan akan mempengaruhi kebijakan dividen dimana dengan tingkat pertumbuhan yang baik perusahaan tentunya akan mengalokasikan dana yang didapat perusahaan untuk berinvestasi sehingga akan mengurangi pembagian dividen kepada para pemegang saham. Menurut Suastini (2016:146) perusahaan yang terus tumbuh umumnya akan memiliki prospek yang baik, hal ini tentu akan direspon positif oleh para investor sehingga akan berpengaruh pada peningkatan harga saham pasar.

Management Study Guide menyatakan bahwa pasar adalah suatu pengaturan dimana dua pihak atau lebih terlibat dalam pertukaran barang, layanan, dan informasi. Risiko pasar atau *market risk* adalah jenis risiko yang mempengaruhi semua perusahaan di pasar, terutama pasar saham. Hasil penelitian Heniswara pada

tahun 2015 secara simultan risiko pasar dan siklus hidup perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan secara parsial risiko pasar tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal ini berbeda dengan penelitian Rahmawati Tri pada tahun 2011 menunjukkan dimana risiko perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen dan risiko perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap dividen.

Selain risiko pasar, faktor lain yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah *free cash flow* atau arus kas bebas. Weygandt (2011:616) *free cash flow* merupakan kas yang tersisa dari operasi perusahaan setelah disesuaikan dengan *capital expenditures* dan juga dividen. *Free cash flow* umumnya digunakan sebagai ukuran yang relatif tepat untuk memahami keuntungan bisnis yang sebenarnya karena lebih sulit dimanipulasi dan dapat menceritakan kondisi riil perusahaan. Hasil penelitian Suartawan dan Yasa pada tahun 2017 menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Perusahaan yang memiliki *free cash flow* tinggi tidak akan membagikan dividen dalam jumlah yang tinggi pula.

Struktur aset adalah komposisi aset yang merupakan sumber daya perusahaan dimana aset tersebut dikuasai oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang sedang bertumbuh dapat diukur dengan melihat besarnya aset yang ia miliki. Aset yang dimiliki perusahaan tersebut dapat digunakan sebagai penunjang dalam menghasilkan laba suatu perusahaan. Perusahaan memiliki berbagai risiko dalam prosesnya menghasilkan laba. Perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung mengalami risiko yang lebih tinggi daripada perusahaan yang besar karena harus bersaing dengan banyaknya perusahaan untuk mencapai targetnya. *Free cash flow*

adalah kas dari aktivitas operasi dikurangi *capital expenditures* yang dibelanjakan perusahaan untuk memenuhi kapasitas produksi. Dalam menjalankan aktifitas operasinya akan menimbulkan berbagai biaya, biaya tersebut akan mengurangi kas perusahaan sehingga dalam arus kas operasi perusahaan, beban yang ditanggung perusahaan sangat berpengaruh terhadap tingkat laba perusahaan. Jika hasil dari pengurangan tersebut positif atau laba maka perusahaan mempunyai posisi keuangan yang baik. Manajemen akan menggunakan hasil arus kas tersebut untuk diinvestasikan kembali atau untuk dibagikan sebagai dividen. Kebijakan dividen akan sangat dipengaruhi oleh perhitungan arus kas bebas perusahaan. Perusahaan juga dapat menggunakan arus kas bebas untuk menambah jumlah dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan hasil penelitian terdahulu tersebut di atas terdapat perbedaan hasil antara peneliti satu dengan yang lain. Penelitian ini akan menguji variabel yang memiliki hasil yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk memverifikasi hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang berbeda, serta memberikan tambahan referensi terhadap penelitian yang berkaitan dengan *dividend policy*. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penting untuk dilakukan penelitian tentang Pengaruh *Assets Structure, Company Growth, Market Risk* dan *Free Cash Flow* Terhadap *Dividend Policy* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2017-2019 Yang Terdaftar Di BEI).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah-masalah yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan meliputi:

1. Apakah *assets structure* berpengaruh terhadap *dividend policy*?
2. Apakah *company growth* berpengaruh terhadap *dividend policy*?
3. Apakah *market risk* berpengaruh terhadap *dividend policy*?
4. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap *dividend policy*?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *assets structure* berpengaruh terhadap *dividend policy*.
2. Untuk mengetahui apakah *company growth* berpengaruh terhadap *dividend policy*.
3. Untuk mengetahui apakah *market risk* berpengaruh terhadap *dividend policy*.
4. Untuk mengetahui apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap *dividend policy*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah keuntungan atau potensi yang bisa diperoleh oleh pihak tertentu setelah penelitian dilakukan. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dalam memverifikasi tentang pengaruh *assets structure*, *company growth*, *market risk*, dan *free cash flow* terhadap *dividend policy*.

2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi bagi penelitian selanjutnya. Penelitian tersebut berhubungan dengan *dividend policy, assets structure, company growth, market risk* dan *free cash flow* pada masa yang akan datang.

